

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UKM) memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, sektor UKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di Indonesia. Namun demikian, peran besar UKM dalam perekonomian nasional tidak diiringi dengan kemampuan manajerial dan keuangan yang memadai. Banyak pelaku UKM yang masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, perencanaan usaha, serta keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal.

Rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan pelaku UKM dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya. Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan membuat keputusan yang tepat terkait keuangan, seperti perencanaan keuangan, pengelolaan kas, investasi, dan pembiayaan. Kurangnya literasi keuangan sering kali membuat pelaku UKM sulit dalam mengatur arus kas, membedakan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, serta dalam mengakses fasilitas pembiayaan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wildan Yusuf (2021) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan serta keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal menjadi penghambat utama keberlanjutan usaha. juga menegaskan bahwa tingkat pendidikan turut mempengaruhi kemampuan pelaku UKM dalam mengelola keuangan, sehingga pendidikan menjadi faktor penting yang berkontribusi pada keberlangsungan usaha.

Hal ini sejalan dengan temuan Taty Sariwulan (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa banyak pelaku UKM di Kota Bandung belum memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik, sehingga mereka sulit mengukur kinerja usaha secara akurat. Selain itu, rendahnya tingkat inklusi keuangan yaitu tingkat keterlibatan masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan formal juga menjadi penghambat dalam memperoleh modal usaha dan melakukan ekspansi bisnis.

Masalah yang sama juga dialami oleh pelaku usaha di berbagai daerah lain. Winda Yanti (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan dan keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan menyebabkan pelaku usaha kuliner sulit untuk mengembangkan bisnisnya. Banyak di antara mereka masih bergantung pada modal pribadi atau pinjaman dari keluarga, sehingga keberlangsungan usaha menjadi tidak stabil, terutama ketika menghadapi tekanan ekonomi.

Selanjutnya, penelitian oleh Rahmi Nofra Syamanda (2022) juga menunjukkan bahwa faktor akses permodalan sangat menentukan

keberlanjutan usaha. Pelaku UKM sering kali tidak memiliki jaminan atau dokumen legalitas usaha yang lengkap, sehingga sulit mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Padahal, dengan adanya akses permodalan yang memadai, pelaku usaha dapat memperluas skala usaha dan meningkatkan daya saing.

Selain faktor literasi dan akses permodalan, Moh. Zulkifli Murfat (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan serta keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan juga menjadi penyebab utama banyaknya usaha kafe yang tidak mampu bertahan lama. Dalam konteks ini, inklusi keuangan memiliki peran penting untuk membantu pelaku UKM memperoleh modal, melakukan transaksi digital, serta memperluas jaringan bisnis melalui layanan keuangan yang mudah dijangkau.

Sementara itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi faktor penting yang dapat meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UKM. Dwi Novia Ayu Wulandari (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan *e-commerce* dan teknologi digital mampu meningkatkan efisiensi bisnis, memperluas pasar, dan meningkatkan kinerja keuangan UKM. Namun, pemanfaatan teknologi ini hanya dapat dilakukan secara optimal apabila pelaku usaha memiliki tingkat literasi digital dan keuangan yang memadai.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi perencanaan keuangan dan inklusi keuangan merupakan dua faktor penting yang dapat mendorong pertumbuhan usaha kafe. Literasi

keuangan membantu pelaku usaha menyusun rencana keuangan, mengendalikan biaya, mengelola arus kas, serta membuat keputusan finansial yang lebih tepat. Sementara inklusi keuangan memberikan akses terhadap modal, transaksi digital, dan layanan keuangan lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas serta memperbesar peluang ekspansi usaha.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pelaku usaha kafe di Kota Malang yang belum memahami pentingnya kedua aspek tersebut. Rendahnya kemampuan finansial dan terbatasnya akses terhadap layanan keuangan menjadi salah satu penyebab rendahnya pertumbuhan dan tingginya tingkat kegagalan usaha. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi perencanaan keuangan dan inklusi keuangan terhadap pertumbuhan UKM, khususnya usaha kafe di Kota Malang yang saat ini sangat berkembang dan berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap ekonomi kreatif daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh literasi perencanaan keuangan terhadap pertumbuhan UKM pada Cafe di Kota Malang?
2. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan UKM pada Cafe di Kota Malang?

3. Apakah literasi perencanaan keuangan dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan UKM pada Cafe di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi perencanaan keuangan terhadap pertumbuhan UKM pada Cafe di Kota Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan terhadap pertumbuhan UKM pada Cafe di Kota Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh literasi perencanaan keuangan dan inklusi keuangan secara simultan terhadap pertumbuhan UKM pada Cafe di Kota Malang.

1.4 Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono (2022:64), paradigma penelitian adalah cara pandang ilmiah peneliti terhadap masalah penelitian yang meliputi teori, metode, serta prosedur yang digunakan untuk menjawab permasalahan.

Sedangkan menurut Creswell (2021), paradigma berfungsi sebagai pedoman konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel dan membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara sistematis.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma penelitian kuantitatif, karena penelitian ini berusaha mengukur dan menguji

hubungan antar variabel melalui data numerik. Paradigma ini berfokus pada pengaruh dua variabel independen yaitu literasi perencanaan keuangan (X1) dan inklusi keuangan (X2) terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan UKM (Y).

Secara konseptual, paradigma penelitian ini menggambarkan bahwa:

1. Literasi perencanaan keuangan yang baik akan meningkatkan kemampuan pelaku UKM dalam menyusun rencana keuangan, mengelola modal, serta membuat keputusan investasi yang tepat sehingga berdampak pada pertumbuhan usaha.
2. Inklusi keuangan yang tinggi memungkinkan pelaku UKM memperoleh akses terhadap layanan keuangan formal seperti kredit, tabungan, dan asuransi, yang akan membantu meningkatkan modal dan memperluas kegiatan usaha.
3. Kombinasi antara literasi perencanaan keuangan dan inklusi keuangan diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan UKM melalui peningkatan produktivitas, omzet, dan efisiensi pengelolaan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh keyakinan individu terhadap perilaku menabung mahasiswa di Kota Malang.
5. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menabung mahasiswa di Kota Malang.
6. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, keyakinan individu, dan teman sebaya secara simultan terhadap perilaku menabung mahasiswa di Kota Malang